

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penonton dalam wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film *Women From Rote Island*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, ditemukan bahwa film ini menyusun narasi perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dan adat yang menindas. Tidak hanya itu, film ini juga menyusun posisi penonton agar menyadari adanya ketimpangan sosial yang menimpa perempuan di wilayah marginal, sekaligus mengajak penonton untuk bersikap kritis terhadap strukturnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dan adat dalam film *Women From Rote Island* yang dilihat melalui posisi subjek, posisi objek serta posisi penonton seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil analisis menunjukkan, **posisi subjek** mayoritas dipegang oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Orpa, Bertha, Martha, dan beberapa tokoh perempuan pendukung lainnya. Mereka ditampilkan sebagai agen perubahan yang aktif, berani mengambil keputusan, melawan ketidakadilan, serta mengungkap kejahatan yang selama ini ditutupi oleh budaya adat, patriarki, bahkan sistem hukum yang bekerja di Rote. Perlawanan yang mereka lakukan kerap berupa aksi ekstrem namun terstruktur dan dilakukan secara kolektif, menandakan adanya solidaritas yang dibangun untuk menyatukan suara perempuan dalam melawan penindasan. Sebaliknya, **posisi objek** justru lebih sering ditempati oleh tokoh laki-laki atau aktor pendukungnya, terutama mereka yang terlibat dalam pelanggaran kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Posisi objek ini sekaligus membongkar realitas ketimpangan sosial di Rote, di mana budaya patriarki kerap dimanfaatkan demi kepentingan individu yang menindas perempuan. Tokoh-tokoh laki-laki sebagai objek banyak yang dilemahkan, baik secara fisik dalam adegan kekerasan

maupun secara simbolik dalam narasi atau dialog yang menunjukkan posisi subordinat mereka terhadap perempuan yang melawan.

Sementara itu, **posisi penonton** dalam film ini diarahkan untuk menjadi pihak yang kritis terhadap ketidakadilan yang dilegitimasi atas nama adat. Film ini mengajak penonton untuk menyadari bahwa perlawanan terhadap kekerasan dan diskriminasi bukanlah tindakan yang melanggar norma, melainkan tindakan yang sah dan bahkan perlu dilakukan, walau penuh risiko. Penonton didorong untuk melihat bahwa keberanian bisa dimulai dari tindakan kecil, termasuk keberanian untuk bersuara dan tidak tinggal diam ketika terjadi ketidakadilan.

Penelitian ini menemukan temuan di mana perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island* tidak hadir sebagai individu yang terpisah, melainkan membentuk rangkaian tindakan kolektif yang saling terhubung dan memperkuat satu sama lain. Dimulai dari keberanian Bertha untuk melaporkan, Martha yang membakar rumah Kobis, hingga Orpa yang mengusut kasus kekerasan dan pembunuhan anaknya sendiri, seluruh tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga strategis. Para tokoh perempuan di film ini menerapkan strategi *self-empowerment* dan *reclaiming identity* melalui berbagai bentuk perlawanan, seperti penolakan, penyangkalan, pengalah, kooptasi, pengambilalihan kuasa, represi, hingga kekerasan. Aksi-aksi tersebut secara langsung melawan sistem dalam budaya patriarki yang menindas perempuan, keterbatasan partisipasi perempuan dalam musyawarah adat, stigma negatif terhadap perempuan terutama janda, dan sistem hukum yang kurang responsif terhadap kekerasan seksual. Selain itu, perempuan juga melakukan penolakan terhadap budaya diam, relasi kuasa yang timpang dalam keluarga dan masyarakat, serta mitos adat yang menormalisasi kekerasan sebagai bagian dari kehormatan laki-laki. Dengan demikian, perlawanan perempuan adat dalam film ini mencerminkan proses politis dan terorganisir yang sah untuk merebut kembali ruang hidup yang setara dan bebas dari penindasan struktural.

Terdapat wacana penting yang dibangun dalam film *Women From Rote Island*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, film ini menyampaikan beberapa gagasan utama tentang perempuan, terutama perempuan adat yang hidup di wilayah marginal. Pertama, film ini menampilkan perempuan sebagai agen perubahan yang

mampu melawan ketidakadilan dan kekerasan yang menyimpannya, meskipun berada dalam sistem sosial yang menindas. Perlawanan yang ditampilkan bukanlah reaksi sesaat, melainkan respons terhadap kekerasan yang bersifat struktural, seperti kekerasan seksual, pembungkaman suara perempuan, dan sikap abai dari lembaga hukum. Film ini juga membongkar kerapuhan sistem adat yang ada di Pulau Rote, di mana musyawarah adat, norma sosial, dan struktur kekuasaan yang maskulin sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan membatasi ruang gerak. Dalam konteks ini, budaya patriarki dikritisi secara tajam karena dianggap melanggengkan ketimpangan dan menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Melalui konstruksi wacana yang dibangun, film ini tidak hanya menggugat dominasi laki-laki dalam ruang sosial, tetapi juga menantang praktik-praktik budaya yang dianggap suci namun justru merugikan perempuan. Lebih jauh, film ini dapat dibaca sebagai bentuk wacana perlawanan terhadap kekerasan seksual dan praktik perdagangan perempuan yang berakar dari budaya patriarki. Dengan menjadikan perempuan adat sebagai tokoh sentral yang berani melawan dan membongkar ketidakadilan, film ini menghadirkan representasi alternatif yang jarang ditemukan dalam perfilman Indonesia. Melalui wacana tersebut, film *Women From Rote Island* turut mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan setara bagi semua, tanpa memandang gender maupun latar budaya.

Meskipun film ini memperlihatkan perlawanan yang kuat dari tokoh-tokoh perempuan dan adanya solidaritas yang terbentuk, ternyata perlawanan tersebut belum sepenuhnya mengubah sistem sosial yang patriarkal. Beberapa adegan menunjukkan bahwa meskipun perempuan berani bersuara, keputusan akhir tetap berada di tangan tokoh laki-laki, seperti dalam musyawarah adat yang tetap dipimpin dan ditentukan oleh pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan yang ada masih dikuasai oleh laki-laki dan belum tergeser secara nyata. Namun, film ini juga memberikan gambaran kemenangan secara personal, seperti yang terlihat ketika Orpa berhasil mengungkap pelaku pembunuhan dan berani mengambil tindakan untuk mendapatkan keadilan. Momen ini memberikan kepuasan tersendiri karena kebenaran akhirnya terungkap dan posisi perempuan ditampilkan lebih berani. Akan tetapi, perubahan tersebut lebih terasa pada tingkat

individu dan belum sampai mengubah tatanan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, film ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan yang mengganggu dominasi patriarki, tetapi belum sepenuhnya membongkar sistemnya.

Tujuan dari penelitian ini, yakni memberikan pemahaman bagaimana film dapat menjadi ruang representasi atas perlawanan perempuan adat terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan sosial telah tercapai. Film *Women From Rote Island* tidak hanya menyampaikan pesan tentang kekerasan seksual, perdagangan manusia, dan budaya patriarki, tetapi juga memberi ruang bagi narasi pemberdayaan korban. Film ini seolah ditujukan kepada para penyintas kekerasan seksual, sebagai bentuk dukungan moral bahwa mereka berhak untuk bangkit, melawan, dan melanjutkan hidup secara utuh. Pesan ini menjadi penting dalam membangun wacana publik yang lebih berpihak pada korban dan mendorong keberanian untuk keluar dari siklus ketakutan dan keterasingan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti melalui penelitian lanjutan dengan metode semiotika untuk mengkaji simbol-simbol perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam konteks adat Rote, guna memperdalam makna visual dan pesan tersembunyi yang ditampilkan dalam film.
2. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada pemaknaan penonton laki-laki, khususnya yang berasal dari latar belakang etnis dengan budaya patriarki yang kuat, melalui metode analisis resepsi atau lainnya untuk melihat bagaimana wacana perlawanan perempuan diterima oleh kelompok penonton tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para sineas yang mengangkat tema perempuan, khususnya perempuan adat untuk lebih berani menampilkan isu kesetaraan yang selama ini masih menjadi anomali dalam perfilman Indonesia.

2. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman khalayak terhadap fungsi film, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan advokasi bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan, termasuk perempuan yang menghadapi penindasan budaya dan struktural.

